

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mempraktekan suatu rencana pembelajaran yang disusun dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah disusun dapat terlaksana secara optimal.¹ Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran ke peserta didik.² Selain itu metode pembelajaran di definisikan sebagai cara yang di gunakan guru, yang menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural.³ Oleh karena itu, guru dalam memilih metode pengajaran harus tepat sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah di tetapkan. pemilihan metode ini sangat berpengaruh pada hasil yang akan di peroleh. Selain itu pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pengajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang.⁴

Berbagai macam metode pembelajaran saat ini sangat variatif dapat membantu guru dalam melakukan proses belajar di dalam kelas, di luar kelas, maupun di tempat lain yang sudah di tetapkan sebelumnya. Akan tetapi seseorang guru hendaknya selalu memperhatikan banyak faktor dalam memilih dan menetapkan metode tersebut. Ketetapan dalam memilih metode mengajar akan berkorelasi dengan hasil yang akan diperoleh setelah pembelajaran berlangsung.⁵

1 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Strategi Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 145

2 Jumanta Hamdayama, *Metodelogi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 94.

3 Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 2

4 Jumanta, *Metode Pengajaran...*, hal, 94

5 *Ibid.*, hal .95.

Faktor-faktor yang harus di perhatikan guru dalam memilih metode yang ada. Faktor pertama yang hendak dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya di jadikan patokan dalam memiliki dan menetapkan efektivitas pembelajaran. Dalam tujuan pembelajaran yang ada, dalam rencana pembelajaran dicantumkan sebuah metode, metode, dan fasilitas dalam mencapainya.⁶

Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, maupun mental peserta didik. Seorang guru hendaknya tidak memaksakan satu metode didalam kelas. Guru yang baik adalah guru yang mampu memahami keinginan peserta didik, serta mahir dalam membangkitkan motivasi *instrinstik* peserta didik. Jika tumbuh motivasi belajar yang tinggi didalam diri peserta didik maka mereka akan senang dalam proses pembelajaran, menghasilkan yang optimal dan memuaskan, serta tercapainya sejumlah standar kompetensi dalam kurikulum.

Guru hendaknya memperhatikan bahan pelajaran seperti isi sifat dan cakupannya. Guru harus mampu menguraikan bahan pelajaran kedalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana belajarnya. Berdasarkan unsur tersebut, tampak apakah bahan pelajaran itu berisi fakta dan kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya atau berisi keterampilan dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal. Setelah mengetahui sifat dan unsur bahan pengajaran, guru dapat menerapkan metode yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran yang dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.⁷

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid*, hal .96

Situasi didalam sebuah kegiatan pembelajaran yang diciptakan oleh guru tidak sama dari hari ke hari, dalam hal guru memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakannya. Sesuai dengan sifat dan kemampuan yang di capai oleh tujuan pembelajaran.⁸ Sekolah tentunya mempunyai fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk belajar dan ada pula sekolah yang mempunyai fasilitas yang terbatas, secara fisik fasilitas sekolah terbagi menjadi dua bagian yaitu fasilitas fisik seperti ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga , buku teks serta buku pelajaran dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, serta pusat keterampilan, kesenian, keagamaan dan olah raga dengan segala perlengkapannya, selain itu terdapat fasilitas non fisik seperti kesempatan, biaya, berbagai aturan, serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.⁹

Kurangnya penguasaan guru terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Karna di dalam pembelajaran guru sering menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan serta pengalaman belajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar¹⁰

Jadi didalam pemilihan dan metode pembelajaran guru menggunakan metode dalam setiap pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. sehingga metode digunakan untuk mencapai tujuan sesuai kehendak tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain . *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 81

⁹ Jumanta, *Metode Pengajaran ...*, hal. 97

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain . *Strategi Belajar...*, hal. 82

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang efektif dan memenuhi unsur-unsur pendidikan adalah sebagai proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana memahami, kedudukan metode sebagai salah satu komponen penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹¹ Dan proses yang dilakukan guru dalam memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi *extrinsic*, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Guru dalam melakukan pembelajaran, harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam metode pengajaran yang ada. Terdapat sejumlah metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Untuk memilih metode yang tepat, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum dan factor-faktor yang mempengaruhi penetapannya.¹²

Guru dapat Memilih berbagai metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dan memberikan pengalaman peserta didik sehingga proses pembelajaran diharapkan menjadi aktif dan mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Seseorang guru harus mengetahui berbagai metode pembelajaran untuk memberikan suatu rangsangan terhadap peserta didik guna mencapai suatu tujuan pembelajaran yang afektif. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tersebut tergantung kepada tujuan pembelajaran, isi materi, dan proses belajar mengajar.

¹¹ *Ibid*, hal. 72

¹² Jumanta, *Metode Pengajaran...*, hal. 98

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, tidak bisa seseorang guru untuk membuat kesimpulan terhadap suatu metode lebih baik atau lebih buruk. Tugas guru dalam menerapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kekurangan metode yang digunakannya. pemahaman seorang guru dalam memilih suatu metode pembelajaran sangatlah penting sebelum memutuskan metode mana yang akan dicapai.¹³ Dalam sebuah penerapannya, metode-metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk proses pembelajaran siswa ada dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan dalam kelas atau diluar kelas.

Dibawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa metode mengajar.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa pada umumnya mengikuti secara pasif.¹⁴ Metode ini menganggap siswa sebagai gelas kosong yang terus diisi penuh tanpa mengenali karakteristik ilmu pengetahuan dan minat belajar yang diharapkan siswa. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai metode yang sangat ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi masalah literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.¹⁵ Jadi metode ceramah adalah metode yang sering digunakan guru

¹³ *Ibid*, hal. 97

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, (Jakarta : Diva Press, 2009), hal. 139

¹⁵ Buchari Alma , *Guru Professional*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 45

karena dianggap sebagai metode pembelajaran yang cepat dan tidak memerlukan media pembelajaran.

2) Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah suatu kegiatan pembelajaran secara kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan tujuan untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan

3) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah penyajian bahan dimana siswa melakukan percobaan dan mengalaminya sendiri, membuktikan sendiri, melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati obyek, keadaan atau proses sesuatu.¹⁶ Diterapkannya metode ini agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

2. Tinjauan tentang Metode Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang bersifat ilmiah, dimana siswa disuruh menyampaikan ide-ide mereka sebelum topik-topik tersebut mereka pelajari, siswa menyelidiki sebuah gejala atau fenomena yang mereka anggap ganjil, siswa menjelaskan fakta-fakta dan membandingkan secara saintifik, selain itu siswa menanyakan mengenai sebuah situasi yang mendukung pembelajaran tersebut seperti perlengkapan sains dan teknologi.¹⁷

1. Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri

Adapun beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri:

¹⁶ Anisatul Mufaromah, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 80

¹⁷ Choirul Irmawati, *Pengaruh Metode Kolaborasi*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003), hal.90

a. Sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan, sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

b. Tujuan dari strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.¹⁸

2. Langkah- langkah Pembelajaran Inkuiri

18 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), hal. 194

Langkah – langkah metode inkuiri dalam pembelajaran yaitu :¹⁹

a. Identifikasi dan Klarifikasi Persoalan

Langkah awal adalah menentukan persoalan yang ingin didalami atau di pecahkan dengan metode inkuiri. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. sebaiknya persoalan yang ingin dipecahkan disiapkan sebelum memulai pelajaran. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh siswa. Persoalan perlu diidentifikasi dengan jelas dan diklarifikasi. Dari persoalan yang diajukan akan tampak jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan.

Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Persoalan yang terlalu tinggi akan membuat siswa tidak semangat, sedangkan persoalan yang terlalu mudah yang sudah mereka ketahui tidak menarik minat siswa. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan siswa.

b. Membuat Hipotesis

Langkah berikutnya adalah siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang persoalan itu. Mereka menentukan informasi apa yang dibutuhkan dan apa sumber-sumber informasinya²⁰. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis siswa perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, maka guru sebaiknya mencoba membantu memperjelas

¹⁹ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, hal.66-68

²⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.82

maksudnya terlebih dahulu. Hipotesis yang diajukan dapat dijadikan penuntun pada proses inkuiri selanjutnya, dimana siswa berusaha untuk memverifikasi komponen-komponen masalah yang sedang dipecahkan.²¹ Guru diharapkan tidak membenarkan hipotesis yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. Hipotesis yang salah nantinya akan terlihat setelah pengambilan data dan analisis data yang diperoleh.

c. Mengumpulkan Data

Langkah selanjutnya adalah siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak. Dalam bidang sains, biasanya untuk dapat mengumpulkan data, siswa harus menyiapkan suatu peralatan yang dapat digunakan untuk pengumpulan data. Maka guru perlu membantu bagaimana siswa mencari peralatan, merangkai peralatan, dan mengoperasikan peralatan sehingga berjalan dengan baik. Selama percobaan dilakukan, siswa diminta untuk mengumpulkan data dan mencatatnya dalam buku catatan.

d. Menganalisis Data

Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak. Dalam tahap ini siswa diminta untuk menganalisis pola inkuiri yang telah mereka jalani, yaitu dengan menentukan pertanyaan mana yang paling produktif (menghasilkan data yang paling relevan).²² Untuk memudahkan

²¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta Bumi Aksara, 2011), hal. 78

²² Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 64

menganalisis data, data sebaiknya diorganisasikan, dikelompokkan, diatur sehingga dapat dibaca dan dianalisis. Kadang sangat baik data disusun atau dikelompokkan menurut Penguatkan hipotesis, Melemahkan hipotesis, dan netral. Disini kadang guru perlu campur tangan karena dari data yang banyak siswa kadang bingung untuk menentukan langkah selanjutnya.

e. Ambil Kesimpulan

Dari data yang telah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesa kita diterima atau tidak. Siswa dituntut untuk menguji hipotesis sebagai dasar kesimpulan sebelumnya, asas menemukan itulah merupakan asas penting dalam pembelajaran kontekstual.²³ Setelah itu guru masih dapat memberikan catatan untuk menyatukan seluruh penelitian ini. Sangat baik bila dalam mengambil keputusan, siswa dilibatkan sehingga mereka menjadi semakin yakin bahwa mereka mengetahui secara benar. Bila ternyata hipotesis mereka tidak diterima, mereka diminta untuk mencari penjelasan mengapa demikian. Guru dapat membantu dengan berbagai pertanyaan penolong. Proses inkuiri ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan konselor kelompok.²⁴

Agar metode ini dapat dilaksanakan dengan baik memerlukan kondisi-kondisi sebagai berikut :²⁵

²³ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 79

²⁴ Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan...*, hal.170

²⁵ Ibid.hal.93,95

- 1) Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi.
- 2) Kondisi lingkungan yang responsif.
- 3) Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian.
- 4) Kondisi yang bebas dari tekanan.

Dalam metode inkuiri guru berperan untuk :

- 1) Menstimulir dan menantang siswa untuk berpikir.
- 2) Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak.
- 3) Memberikan dukungan untuk inkuiri.
- 4) Menentukan diagnosa kesulitan-kesulitan siswa dan membantu mengatasinya.
- 5) Mengidentifikasi dan menggunakan “ *teach able moment* “ sebaik-baiknya.

3. Tujuan Metode Inkuiri

Proses pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri, menitik beratkan pada penelitian siswa secara langsung harus diajak untuk praktik dalam segala hal. Tujuan dari metode inkuiri adalah siswa diajak untuk berpikir, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu melalui pengalamannya. Pada prinsipnya tujuan pengajaran inkuiri membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Kegiatan bertanya sangat berguna untuk menggali informasi tentang

kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran dan membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri.¹⁰

Lebih jauh lagi dikatakan bahwa pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis. Tujuan inkuiri juga dimaksudkan untuk guru sendiri, yaitu memungkinkan guru belajar tentang siapakah siswa mereka, apakah yang mereka ketahui, dan bagaimana pikiran siswa mereka bekerja, sehingga guru dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif berkat adanya pemahaman guru terhadap siswa mereka.¹¹

4. Keunggulan Metodel Inkuiri

Adapun metode inkuiri ini memiliki keunggulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :²⁶

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan “ *self - concept* “ pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide - ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- h. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- i. Siswa dapat menghindari dari cara - cara belajar tradisional.

26 Ibid,hal.76-77

- j. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

5. Kelemahan Model Inkuiri

Kegiatan metode inkuiri pada pelajaran Sains, berpotensi menimbulkan kelemahan-kelemahan sebagai berikut :²⁷

- a. Kemungkinan sebagian siswa tidak berperan serta aktif dalam metode inkuiri ini sehingga justru menghambat jalannya pengajaran melalui metode ini.
- b. Tingkat kedewasaan siswa kurang mencukupi untuk metode inkuiri ini. Tuntutan peran terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu menjalankan peran ini dengan baik.
- c. Persiapan dan penjelasan yang kurang dari guru bisa membuat metode inkuiri ini terhambat. Siswa harus diberi penjelasan yang cukup sebelum acara dimulai. Guru harus membantu persiapan sematang mungkin supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.
- d. Adanya keengganan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam metode inkuiri ini. Siswa seringkali tidak bersedia untuk ikut serta dalam metode inkuiri ini yang telah dirancang, walaupun guru menganggap siswa tersebut mampu berperan serta.
- e. Kurang kompetennya guru dalam merancang dan mengendalikan metode inkuiri ini dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran.

4) Tinjauan tentang Hasil Belajar

- a. Pengertian Hasil Belajar

²⁷ *Ibid*, 78-79

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Hasil Belajar merupakan perilaku yang di peroleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar.²⁸ Menurut Gagne hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.²⁹ Sedangkan Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda.³⁰ Menurut Mudijono hasil belajar merupakan tindakan evaluasi yang mengungkap aspek proses berpikir, dan juga mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap dan ketrampilan yang melekap pada diri individu peserta didik.³¹

Jadi dapat disimpulkan Hasil belajar merupakan penilaian yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan berkenaan dengan penguasaan materi yang diajarkan selama proses belajar-mengajar berlangsung yang mencakup keseluruhan aspek belajar. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. pada pembahasan penelitian ini pokok bahasan aspek nilai kognitif pada peserta didik kelas IV MI Podorejo

28 Chatrina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: Upt Unnes Press, 2006), hal .4

29 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

30 *Ibid*, hal. 43

31 Valiant Lukad Perdana Sutrisno, Budi Tri Siswanto, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Volume 6, Nomor 1, Februari 2016, ISSN 111-120, dalam <http://journal.uny.ac.id> diakses pada 12 Maret 2018

Tulungagung, setelah mengalami proses akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu yang dicatat pada bukti raport disetiap semester.

Guru harus berusaha agar dapat mempersiapkan program pengajaran dan strategi yang afektif guna dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. keberhasilan kadang yang di cita-citakan tidak tercapai, keberhasilan dan kegagalan itu ada beberapa faktor sebagai penentu baik sebagai pendapat maupun sebagai pendukung.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.³²

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi :³³

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani dalam hal pancaindra. Pancaindera yang berfungsi dengan baik akan meper muda aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindera merupakan pintu masuk bagi segala informasu yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

³² Purwanto, Psikologi Pendidikan..., hal. 102

³³ *Ibid*, hal. 107

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2. Faktor Ekstrenal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi hasil dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut .³⁴

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.

b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan sosial ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik.

2) Lingkungan Non sosial

a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Jika lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.

b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain

34 W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 84-85

sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Oleh karena itu penting sekali guru memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sebaik-baiknya.

5) Tinjauan tentang IPA

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris (*science*). Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin "*Scientia*" yang berarti saya tahu. "*science*" terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan *nature science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menutup sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD / MI adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengeahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke- SMP.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD / MI adalah mengembangkan keterampilan proses, hingga peserta didik dapat menemukan fakta–fakta, membangun konsep–konsep, teori–teori, dan sikap ilmiah serta meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menghargai, memelihara, menjaga, dan melestarikan alam sekitar.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam

Ruang lingkup pembelajaran IPA SD / MI secara umum meliputi dua aspek yaitu:

1. Kerja Ilmiah
Kerja ilmiah terdiri dari kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah.

2. Pemahaman Konsep dan Penerapannya

Adapun dimensi pemahaman konsep dan penerapannya mencakup:³⁵

- a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
- b) Benda / materi, sifat – sifat dan kegunaanya meliputi: cair, padat, dan gas.
- c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- d) Bumi dan alam semesta meliputi: bumi, tata surya, dan benda langit lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA di SD/ MI diantaranya tentang kerja ilmiah yang terdiri dari kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah. Serta pemahaman konsep dan penerapannya yang mencakup makhluk hidup dan proses kehidupan, benda, energi, dan perubannya, bumi dan alam semesta.

6) Materi tentang Gaya

Tahukah kamu kalau dalam sehari-hari kita sering melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gaya. Misalnya pada saat kita menendang bola, membuka dan menutup pintu, mengayun sepeda itu berarti kita sudah melakukan gaya yang berupa tarikan atau dorongan. Gerakan menarik atau mendorong yang menyebabkan benda bergerak disebut sebagai gaya. Tidak hanya itu, selain gaya dapat menyebabkan benda bergerak, gaya juga dapat merubah bentuk benda.

³⁵ Nurjana Tri Afdhila, *Penerapan Metode Snowball Throwing dengan Media TTS untuk Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Gunungpati 03 Semarang*, (skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), hal. 14

Misalnya ketika bermain plastisin, kita suka sekali membuat bermacam-macam bentuk benda seperti yang kita inginkan dengan cara menekan-nekan plastisin.

a. Sifat Sifat Gaya

1. Gaya dapat membuat benda menjadi berubah posisi, contoh; mendorong meja, menendang bola, bermain tarik tambang, dan lain-lain.
2. Gaya dapat membuat benda menjadi berubah bentuk, contoh: bermain plastisin, menggiling adonan krupuk, membuat bulatan bakso dan lain-lain.

b. Macam-macam Gaya

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari kita sering melibatkan gaya. Gaya yang sering kita lakukan dihasilkan dari kerja otot manusia, seperti saat membuka dan menutup pintu. Akan tetapi tidak hanya sekedar otot manusia yang bisa menghasilkan gaya. Berikut adalah macam-macam gaya beserta penjelasannya.

c. Gaya Magnet

Gaya magnet adalah gaya yang dihasilkan oleh magnet. Magnet memiliki kekuatan untuk menarik benda seperti, jarum, paku, benda lainnya yang terbuat dari besi maupun baja sehingga dari benda-benda tersebut dapat bergerak karena adanya tarikan dari magnet.

d. Gaya Otot

Kekuatan yang dihasilkan oleh otot manusia disebut sebagai gaya otot. Gaya ini sering digunakan seperti saat kita mengangkat beban atau mendorong meja.

e. Gaya Gravitasi Bumi

Gaya gravitasi adalah kekuatan bumi untuk menarik benda lain ke bawah. Misalnya saat kita melemparkan bola atau benda lainnya ke atas maka bola atau benda tersebut akan jatuh ke bawah. Benda dapat jatuh ke bawah karena adanya tarikan gravitasi oleh bumi atau bisa disebut dengan gaya gravitasi bumi.

f. Gaya Pegas

Gaya pegas merupakan gaya yang dihasilkan oleh karet atau pegas yang diregangkan. Misalkan ketika kamu memainkan ketapel, maka tali ketapel mampu mendorong batu kecil terlempar dengan jauh dan cepat.

g. Gaya Gesekan

Bila beberapa benda saling bergesekkan, maka diantaranya akan muncul gaya gesek. Gaya gesek ini dapat menguntungkan dan merugikan. Misalnya bila kita menaiki sepeda, akibat adanya gaya gesek roda kita dapat berputar dan bergerak, selain itu akibat adanya gaya gesek roda sepeda kita akan semakin tipis.

B. Kaitan Antara Penggunaan Metode Inkuiri Terbimbing dengan Pemahaman Konsep

Metode inkuiri terbimbing mengajak siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah dengan menggunakan cara pemecahan yang efektif. Metode inkuiri terbimbing dapat digunakan untuk menjelaskan sikap dan konsep. Dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing kemampuan pemahaman materi dapat dimiliki siswa. Karena dengan metode inkuiri terbimbing siswa dapat merasakan proses nyata dalam menemukan suatu pemecahan masalah dengan cara yang efektif.

Jika siswa di dalam menemukan mengalami suatu kendala guru dapat membantu siswa dengan memberikan suatu petunjuk atau bantuan yang lain agar siswa dapat terbantu dalam memecahkan masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri terbimbing ini sangat efektif digunakan karena dalam penerapannya

jika siswa mengalami suatu permasalahan guru masih dapat membantu memberikan bantuan atau petunjuk sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu tingkat tercapainya suatu tujuan pembelajaran pada metode inkuiri terbimbing sangat tinggi dibanding metode konvensional.³⁶

C. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan metode inkuiri terbimbing pada mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jean Ayu Mandhagi dengan judul “Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek”. Menyimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran sains siswa kelas V mengalami peningkatan setelah diterapkan metode inkuiri, metode inkuiri sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang serupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pre test adalah 59,6 pada test akhir siklus pertama adalah 74,5. Nilai hasil belajar ini tingkat keberhasilannya berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan ketuntasan siswa pada pre test adalah 35%, pada siklus I siswa tuntas adalah 82,1% dan siklus II adalah 87,7%.

2. Mifa Laili Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas III di MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun

³⁶ Erlin Fatima Halek, *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa SMA*, Jurnal Pendidikan, (Vol. 1 No. 10 Bulan Oktober Tahun 2017), hal 2048

Ajaran 2011/2012” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan Inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa III pada materi kegunaan panas dan cahaya matahari meningkat setelah penerapan pembelajaran inkuiri. Juga dilihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan. Nilai yang diperoleh siswa kemudian dihitung rata-rata kelasnya dan didapatkan hasil sebagai berikut: pada siklus 1 dan 2, rata-rata yang diperoleh 68,9%, meningkat dari sebelum diberi tindakan hanya 53,28 Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72,3. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh adalah 85,67. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar sains peserta didik kelas III di MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012.

3. Sabmei Sukamsyah, jurnal dengan judul Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Tipe A Pada Konsep Kalor Siswa Kelas V SD Porworejo. Dalam jurnal ini membahas mengenai penelitian yang dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran Inkuiri diperoleh kesimpulan antara lain penerapan metode inkuiri terbimbing pada konsep Dinamika Partikel dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V semester I SD Porworejo. Penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V semester I SD Porworejo konsep kalor.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saadatur Rofiqoh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V di MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan metode

inquiry dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa kelas V pada materi bumi dan alam semesta meningkat setelah penerapan metode *inquiry*. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pre test 61,9. Pada siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, nilainya 73,8 ini menunjukkan hampir mendekati nilai ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus ke II prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang baik dan sudah mencapai kriteria, ketuntasan, nilai rata-ratanya menunjukkan 79,4. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V di MI Assafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar.

Didalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model bermain peran, maupun diantaranya terdapat tujuan maupun objek yang sama didalam penelitian terdahulu. Namun demikian antara peneliti terdahulu dengan peneliti baru tetaplah terdapat perbedaan. Adapun perbedaan tersebut pada lokasi penelitian, subjek penelitian yaitu pada pembelajaran IPA siswa kelas IV pada Materi Gaya.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Jean Ayu Mandhagi dengan judul "Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam	Penggunaan metode pembelajaran yang sama yaitu metode inkuiri terbimbing dan sama dalam tujuannya yaitu mengetahui hasil	lokasi yang berbeda, dan waktu penelitian. Subjek penelitian	Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pre test adalah 59,6 pada test akhir siklus pertama adalah 74,5. Nilai hasil belajar ini tingkat

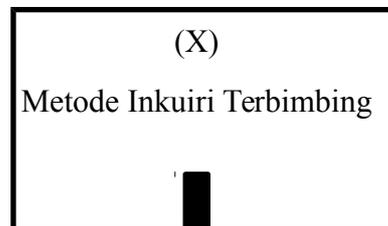
Krandegan Gandusari Trenggalek”	belajar siswa dan serta sama dalam mata pelajaran IPA		keberhasilannya berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan ketuntasan siswa pada pre test adalah 35%, pada siklus I siswa tuntas adalah 82,1% dan siklus II adalah 87,7%.
Mifa Laili Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas III di MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012”	Penggunaan metode pembelajaran yang sama yaitu metode inkuiri terbimbing dan sama dalam tujuannya yaitu mengetahui hasil belajar siswa	lokasi yang berbeda, dan subjek yang diteliti berbeda	Nilai yang diperoleh siswa kemudian dihitung rata-rata kelasnya dan didapatkan hasil sebagai berikut: pada siklus 1 dan 2, rata-rata yang diperoleh 68,9%, meningkat dari sebelum diberi tindakan hanya 53,28 Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72,3. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh adalah 85,67.
Sabmei Sukamsyah, jurnal dengan judul Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Tipe A Pada Konsep	Penggunaan metode pembelajaran yang sama yaitu metode inkuiri terbimbing, tujuannya penelitian sama yaitu mengetahui hasil belajar	lokasi yang berbeda, waktu yang berbeda, serta berbeda jenjang kelas yang diuji.	5. Penerapan metode inkuiri terbimbing pada konsep Dinamika Partikel dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V semester I SD Purworejo,

Kalor Siswa Kelas VII SMPN 5 Seluma, tahun 2011	siswa.		Penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V semester I SD Purworejo
Saadatur Rofiqoh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode <i>Inquiry</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V di MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar”.	Penggunaan metode pembelajaran yang sama yaitu metode inkuiri terbimbing, juga sama dalam tujuannya yaitu mengetahui hasil belajar siswa	Lokasi penelitian yang berbeda, tujuan yang tidak persis sama dan subjek penelitian	Hal ini dapat dilihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pre test 61,9. Pada siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, nilainya 73,8 ini menunjukkan hampir mendekati nilai ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus ke II prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang baik dan sudah mencapai kriteria, ketuntasan, nilai rata-ratanya menunjukkan 79,4.

D. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas serta judul penelitian “ Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di MI Podorejo Kabupaten Tulungagung ”. kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.2
Kerangka Berpikir Penelitian



Dalam penelitian ini peneliti akan melihat adanya pengaruh dari metode inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar yang dapat diukur dengan menggunakan t test. Selain itu peneliti akan melihat pengaruh dari variabel X (Metode Inkuiri Terbimbing) terhadap Y (Hasil Belajar).

